

MENIMBANG RUANG - MENJAJAKI PELUANG : SIASAT SENIMAN MADURA BERADAPTASI DENGAN PANDEMI DAN TEKNOLOGI

Panakajaya Hidayatullah

Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada
panakajaya.h@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 hadir dengan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan masyarakat di Indonesia. Lesunya perekonomian yang diakibatkan oleh pembatasan aktivitas dan penggunaan ruang publik, melahirkan pelbagai aktivitas baru sebagai jalan alternatif menyiasati keterbatasan dan keterpurukan, termasuk di dalamnya praktik seni tradisional di masyarakat lokal. Sorotan penelitian ini hendak menguraikan fenomena praktik berkesenian seniman tradisional dan masyarakat lokal di Sumenep, Situbondo dan sekitarnya dalam menyiasati teknologi dan pandemi. Mewacanakan pelbagai praktik kesenian di luar arus utama, di wilayah ‘pinggiran’ (lokal), yang seringkali luput dan terabaikan dalam diskusi-diskusi tentang seni. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena pandemi di kalangan masyarakat lokal (kebudayaan Madura di Sumenep, Situbondo dan sekitarnya) telah melahirkan konten-konten karya seni media rekam yang unik dan khas, seperti 1) Sinema Komedi berbahasa Madura:alih wahana seni pertunjukan ketoprak ke sinema audio visual. Praktik ini awalnya dilakukan oleh para seniman tradisi, kemudian banyak bermunculan karya-karya serupa yang digarap oleh anak-anak muda lokal dengan gaya dan cita rasa yang berbeda; 2) Panggung Seni Virtual, praktik ini merupakan upaya masyarakat lokal dan seniman tradisi mempergelarkan karyanya dalam ruang panggung yang baru. Secara tidak sadar mereka telah melakukan pendokumentasian budaya yang berperan penting bagi perkembangan kebudayaan daerah.

Kata Kunci: *pandemi, siasat seniman, sinema komedi, pertunjukan virtual,*

CONSIDERING SPACE - EXPLORING OPPORTUNITIES: MADURA ARTISTS’TRICKS TO ADAPT TO PANDEMIC AND TECHNOLOGY

Abstract

The COVID-19 pandemic has given a significant impact on people’s lives in Indonesia. The sluggish economy caused by restrictions on activities and the use of public space resulted new various activities as alternative ways to give solution to the limitations and adversity, including traditional art practices in local communities. The objective of this research is to describe the phenomenon of artistic activities performed by traditional artists and local communities in Sumenep, Situbondo and its surroundings in dealing with technology and the pandemic. The discussion is about various artistic practices outside the mainstream, in the ‘periphery’ (local) areas, which are often overlooked and neglected in discussions about art. This research is a qualitative research using observation techniques and in-depth interviews. The findings in this study indicate that the pandemic phenomenon among local communities (Madura culture in Sumenep, Situbondo and surrounding areas) has resulted unique and distinctive recording media artworks, such as: 1) Madurese Comedy Cinema is the transfer of ketoprak performing arts to audio-visual cinema. This practice was initially carried out by traditional artists, then many similar works emerged which were produced by local young people in different styles and tastes; 2) Virtual Art Stages is an effort of local communities and traditional artists to perform their work in a new stage space. Unconsciously they have been documenting culture that plays an important role in the development of regional culture.

Keywords: *pandemic, artist strategies, comedy cinema, virtual performances*

Naskah masuk: 10 - 11 - 2021 ; Revisi akhir: 13 - 12 - 2021 ; Disetujui terbit: 31 - 12 - 2021

<https://doi.org/>

I. PENDAHULUAN

Pandemi Covid 19 telah melanda Indonesia lebih dari satu tahun, sejak diumumkan kasus pertama pada tanggal 2 Maret 2020. Kehadiran pandemi memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan perekonomian masyarakat Indonesia. Lesunya perekonomian yang diakibatkan oleh pembatasan aktivitas dan penggunaan ruang publik, menjadi masalah yang berkepanjangan, dan bisa dikatakan belum menemukan solusi yang konkret di ranah akar rumput. Salah satu bidang profesi yang cukup terpuak akibat dampak pandemi ini ialah bidang kesenian tradisional. Para pelaku seni tradisional sebagian besar menggantungkan hidupnya pada pertunjukan tanggapan/undangan yang digelar pada acara hajatan-hajatan seperti pernikahan, selamatan desa dan lain sebagainya. Seni tradisional dianggap sebagai salah satu pemicu yang berpotensi menyebarkan virus corona, karena berpeluang memobilisasi massa dalam jumlah yang cukup besar. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan pelarangan mengadakan pentas pertunjukan langsung bagi seni tradisional yang berpotensi mengundang keramaian. Kebijakan pelarangan ini membuat sebagian besar kelompok seni tradisional mati langkah dan nyaris menyerah pada situasi yang menyudutkan posisi eksistensi mereka.

Di sebagian tempat seperti Yogyakarta, Jakarta dan kota besar lainnya memang mulai banyak bermunculan inovasi penyelenggaraan pentas seni pertunjukan virtual dan tertayang (daring) seperti yang diselenggarakan oleh teater Garasi¹, pertunjukan wayang virtual², penciptaan tari virtual³ dan pelbagai pementasan lainnya, namun berbeda halnya dengan apa yang terjadi pada seniman tradisional di daerah ‘pinggiran’ seperti Situbondo dan Sumenep Jawa Timur, yang sebagian besar ekosistem seninya masih dijalankan secara tradisional. Akses informasi yang terbatas, serta minimnya sumber daya manusia di wilayah ini menjadi hambatan terbesar dalam mencari jalan alternatif menghadapi pandemi.

Kabupaten Situbondo dan Sumenep secara kultur memiliki banyak kedekatan, secara historis wilayah Situbondo merupakan wilayah destinasi migrasi orang Madura dari Sumenep yang berlangsung selama beberapa periode dan generasi (Husson, 1997). Sebagian besar masyarakat Situbondo didominasi oleh masyarakat Madura yang memiliki ikatan kekerabatan dengan masyarakat Madura di Sumenep. Dua wilayah ini hanya dipisahkan oleh selat Madura. Secara kebudayaan, dua wilayah ini memiliki kemiripan, baik dari aspek bahasa⁴, adat istiadat, tradisi, dan ekspresi keseniannya (Yoandinas, Hidayatullah, Farhan, Imron, & Martiningsih, 2020). Corak dan ragam ekspresi kesenian di dua wilayah ini tergolong mirip, bahkan selera dan preferensi estetikanya masih sama. Ihwal ini dapat dilihat dari eksistensi seni pertunjukan tradisional yang secara bergantian saling-silang memberikan pengaruh

1 Teater Garasi membuat panggung sampai pertunjukan di ruang virtual selama sebulan dari 31 Oktober sampai 30 November, lewat Teater Garasi Performance Institute, pementasan *UrFear: Huhu & Multitude of Peer Gynts*.

2 Beberapa instansi bekerja sama dengan para seniman menggelar pertunjukan wayang virtual melalui media *youtube*, di antaranya diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Boyolali pada tanggal 18 Juni 2021; Taman Mini Indonesia Indah melalui kanal youtube TMII Official pada tanggal 30 September 2020; dan beberapa pertunjukan lainnya.

3 Penciptaan koreografi virtual bertajuk *kogeomefi* yang diinisiasi oleh koreografer muda Ferry Cahyo Nugroho dan diikuti secara kolaboratif oleh beberapa seniman dan pengguna media sosial secara virtual.

4 Lihat tentang aspek kebahasaan dialek Madura *Tèmor* di Sumenep dan Situbondo (Hidayatullah, 2017a; Sofyan, 2009)

dan dapat diterima di dua wilayah tersebut. Seni pertunjukan tradisional yang cukup populer dan representatif untuk menggambarkan kedekatan budaya dua wilayah ini ialah kesenian ketoprak Madura (dalam bahasa lokal biasa disebut *tabbhuwân*, lihat Hidayatullah, 2017b, 2018; Hidayatullah, Haryanto, & Angelina, 2021).

Selama masa pandemi, kurang lebih satu tahun terakhir, nyaris tidak ada pertunjukan seni ketoprak Madura yang diselenggarakan di dua wilayah ini. Kalaupun ada, penyelenggaraannya dilakukan tanpa izin atau dengan memanfaatkan kebaikan kepada aparat guna meloloskan pertunjukan tersebut.⁵ Kondisi ini mengakibatkan banyak seniman akhirnya kehilangan pekerjaan. Sebagian besar di antaranya beralih profesi menjadi buruh tani, buruh nelayan, menjual es, menjual pentol, *ngasak kacang* (memungut kacang), dan *ngasak padi* (memungut padi).⁶ Mereka terpaksa meninggalkan pekerjaan yang biasa digelutinya dan harus rela mengerjakan apa saja yang bisa dikerjakan guna menutupi kebutuhan sehari-hari. Di sisi lain, juga banyak *rombongan*⁷ yang nyaris gulung tikar, karena harus menjual perangkat pertunjukan dan *sound system* guna mengatasi situasi yang semakin menyulitkan. Agus Rajana selaku seniman musik dangdut di Situbondo mengatakan bahwa selain pembatalan acara pentas, juga ada yang mengalami kerugian materi akibat pengembalian DP (uang panjer) kepada para penanggap.⁸

Kondisi keterpurukan ini memuncak hingga pada tanggal 16 Juni 2020, Komunitas Seniman Bawah Terop yang dipimpin oleh Agus Rajana melakukan demonstrasi mendatangi kantor DPRD di Situbondo guna menyampaikan keluhan dan aspirasi mewakili para seniman *teropan* (faktualnews.co, diakses 17 Juni 2021). Para seniman mengajukan beberapa aspirasi kepada DPRD berkaitan dengan kebijakan pelarangan untuk menyelenggarakan pentas. Mereka merasa keberatan dengan kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah daerah karena berimbas cukup signifikan terhadap kondisi ekonomi para seniman. Pada pertemuan tersebut para seniman memberikan rekomendasi beberapa opsi pilihan kebijakan sebagai jalan tengah yang berpihak kepada nasib seniman. Aspirasi-aspirasi itu memang didengarkan, namun ketika pengambilan kebijakan, para seniman tidak dilibatkan sehingga saat ini kebijakan yang diberlakukan masih tetap sama, dan belum berpihak pada nasib seniman. Di antara kalangan seniman *teropan*, yang paling terkena dampak akibat kebijakan ini ialah para seniman ketoprak, karenanya nyaris hampir 2 tahun mereka tidak mendapatkan kesempatan menggelar pentas pertunjukan.⁹

Di tengah keputusan, dan kondisi keterpurukan, pada pertengahan tahun 2020 kemudian bermunculan ‘praktik-praktik baik’ yang dilakukan oleh para seniman ketoprak Rukun Karya di Sumenep Madura. Pada awalnya mereka membuat konten sinema virtual berdurasi 10-30 menit di *platform youtube* dan membagikannya di grup-grup lokal *facebook*. Konten yang diproduksi diberi judul Film Komedi Rukun Karya, diperankan oleh para seniman ketoprak Rukun Karya seperti Edi Suhandi Keron, Dendi, Dimas, dan lain

5 Wawancara Agus Rajana selaku seniman dangdut Madura pada tanggal 23 Agustus 2021 di Asembagus Situbondo.

6 Wawancara Agus Rajana selaku seniman dangdut Madura pada tanggal 23 Agustus 2021 di Asembagus Situbondo.

7 Istilah lokal yang digunakan untuk menyebut kelompok seni tradisional di kalangan masyarakat Madura di Situbondo dan Sumenep

8 Wawancara Agus Rajana selaku seniman dangdut Madura pada tanggal 23 Agustus 2021 di Asembagus Situbondo.

9 Wawancara Agus Rajana selaku seniman dangdut Madura pada tanggal 23 Agustus 2021 di Asembagus Situbondo.

sebagainya. Konten ini kemudian mendapatkan respon baik di mata para penggemarnya, hingga mampu melesat cepat dan menjadi populer di kalangan masyarakat Madura di Sumenep dan Situbondo. Praktik berkesenian di ranah media virtual bisa dikatakan merupakan wahana baru bagi para seniman tradisional, yang sebelumnya hanya berkutat pada wilayah pertunjukan langsung.

Praktik berkesenian ini menjadi populer dan diikuti oleh beberapa seniman tradisional lainnya baik di Sumenep maupun di wilayah Situbondo dan sekitarnya. Beberapa seniman ketoprak Madura di sekitar Situbondo kemudian banyak juga yang memanfaatkan ruang virtual sebagai media ekspresinya di masa pandemi, seperti Cak Pepen dengan kanal *youtube*-nya 'Pepen Gina Tombros', rombongan ketoprak Rukun Sejati dengan kanal *youtube*-nya 'Rukun Sejati', Cak Uus (Klabang Bondowoso) dengan kanal *youtube*-nya 'Uus KTL', dan lain sebagainya. Selain kalangan seniman senior juga bermunculan para seniman muda yang juga ikut meramaikan praktik baik ini, seperti kanal 'Karya Project', dan konten 'KOMAD' (Komedi Madura) di kanal Tongkrongan Artspace (Klabang Bondowoso). Fenomena kemunculan konten-konten sinema komedi berbahasa Madura di *platform youtube* ini semakin hari semakin banyak bermunculan dan semakin digemari oleh masyarakat pendukungnya. Ihwal ini menggambarkan adanya ekosistem berkesenian yang baru di kalangan masyarakat Madura dari yang semula terbiasa menyajikan dan menikmati pertunjukan langsung, kini mulai terbiasa dengan ruang berkesenian baru yang virtual.

Selain konten sinema komedi yang digarap oleh para seniman ketoprak Madura, beberapa pelaku seni Madura lainnya juga memanfaatkan media virtual sebagai ruang berekspresinya yang baru, seperti musisi dan pencipta lagu dangdut Madura Agus Rajana dengan kanal *youtube* 'Panggung Rajana'-nya yang secara konsisten memproduksi konten lagu-lagu dangdut Madura, Heru dengan kanal *youtube* Heru Giant yang secara konsisten membuat konten pentas seni tradisional di Situbondo, dan Dewan Kesenian Situbondo dengan 'Panggung Seni Terbuka' yang memberikan ruang pentas virtual kepada para seniman di Situbondo.

Tulisan ini hendak menguraikan pelbagai fenomena mengenai praktik-praktik berkesenian para seniman Madura di Sumenep, Situbondo dan sekitarnya khususnya dalam menyiasati kondisi pandemi dengan beradaptasi dengan teknologi dan ruang virtual. Sorotan penelitian ini secara khusus akan membahas mengenai siasat-siasat kreatif yang dilakukan oleh seniman tradisional (lokal) di akar rumput. Mengungkap fenomena praktik berkesenian para seniman di wilayah 'pinggiran' yang acap kali terabaikan dalam diskusi-diskusi tentang seni.

II. MENYIASATI PANDEMI MELALUI SINEMA KOMEDI

Salah satu dampak dari pandemi Covid-19 yang berkepanjangan, selain aspek ekonomi ialah aspek mental dan psikologis. Pembatasan aktivitas bersosial (secara langsung) dan berkerumun membuat sebagian besar masyarakat menjadi stres dan mengalami kejenuhan.

Mereka yang terbiasa menjalani kehidupan dengan bersosial harus rela menahan diri guna membatasi aktivitasnya, bahkan pada level tertentu harus merelakan diri untuk berdiam di rumah.

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh sebagian besar masyarakat guna mengatasi kondisi tersebut ialah dengan menikmati sajian konten-konten virtual di platform *youtube*, berselancar di media sosial, dan melakukan pertemuan di ruang virtual. Teknologi internet dan ruang virtual mendapatkan momentumnya ketika pandemi. Ketika aktivitas dalam dunia nyata dibatasi, ruang virtual menjadi ruang alternatif dalam melakukan segala hal baik kegiatan belajar mengajar (sekolah daring), aktivitas keagamaan, pertemuan sosial, dan pementasan seni. Internet dan ruang virtual juga menjadi wahana alternatif bagi sebagian besar masyarakat untuk mencari hiburan, melepaskan penat dan menghilangkan stres akibat pandemi.

Di daerah Sumenep, Situbondo dan sekitarnya, platform *youtube* merupakan salah satu *platform* yang cukup digemari oleh masyarakat lokal, *youtube* menjadi kanalisasi hasrat dalam melepaskan kejenuhan dikala pandemi. Momentum ini dibaca sebagai peluang baru oleh para seniman tradisional, yang selama pandemi telah mengalami kebuntuan. Ada beberapa hal yang membuat *platform youtube* menjadi pilihan sebagai ruang berkarya baru bagi seniman di daerah, pertama karena *youtube* merupakan *platform* yang mudah diakses dan mudah diaplikasikan. Kedua, *youtube* merupakan *platform* yang menawarkan profit kepada para konten kreator jika telah mencapai syarat-syarat tertentu. Ketiga, *youtube* memberikan kesempatan yang sama kepada para konten kreator pemula untuk mempresentasikan karyanya, semua orang dapat mempresentasikan karyanya dan semua orang punya kesempatan yang sama pula untuk meraih kesuksesan di platform tersebut. Ihwal ini berbeda dengan ekosistem seni pertunjukan dalam konteks ‘dunia nyata’, seseorang seniman baru akan dianggap punya nama ketika dirinya telah melewati beberapa tahapan seperti diakui oleh masyarakat lokal, punya komunitas penggemar (fans), punya jam terbang yang tinggi, serta memiliki karya-karya yang monumental.

Di sisi yang lain, bagi masyarakat daerah *youtube* juga memberikan pengalaman menikmati sajian seni pertunjukan dengan sensasi yang berbeda. Ketika pandemi melanda dan mereka tidak punya kesempatan untuk menonton seni pertunjukan langsung, *youtube* hadir dengan memberikan penyajian alternatif. *Youtube* dianggap sebagai *platform* yang fleksibel dan praktis, karena bisa diakses menggunakan *smartphone*, di manapun dan kapanpun mereka ingin menonton. *Platform youtube* juga tidak berbayar (gratis), sehingga bagi masyarakat di daerah, *platform* ini lebih diminati dibanding *platform video streaming yang berbayar seperti netflix dan sebagainya*. *Youtube* juga memberikan kebebasan kepada para penggunanya untuk memilih tontonan sesuai selera (Edy, 2017). Masyarakat daerah punya preferensi (selera) seni yang khas (lokal), melalui *youtube* keinginan tersebut bisa dipenuhi dengan mudah, ia bisa dengan bebas menonton pertunjukan lawak dan ketoprak tradisional yang disukainya hanya dengan menggunakan gawai pribadinya.

Ihwal yang dilakukan oleh sebagian besar para seniman tradisional khususnya dalam seni ketoprak dan lawak ialah meng-alih media-kan pertunjukan panggungnya menjadi sinema komedi. Perlu dijelaskan bahwa pilihan untuk membuat konten yang bersifat komedi sebetulnya punya latar belakang historis dan kultural. Pertama, secara kultur masyarakat Madura dianggap atau diyakini memiliki selera humor yang tinggi. Beberapa peneliti menyebutkan bahwa orang Madura tidak bisa dilepaskan dengan karakteristik sikap humoris. Dalam kehidupan kesehariannya, sikap humor itu selalu muncul dalam praktik sosial yang dijalani, bahkan dianggap terjadi sebuah masalah jika di antara mereka saling berdiam (Jonge, 2011; Prasisko, 2015). Kedua, dalam pertunjukan ketoprak Madura, perihal yang paling digemari oleh para penontonnya ialah pada fragmen lawak, yang di dalamnya berisi kumpulan adegan-adegan cerita komedi. Maka dari itu, tidak heran jika para seniman tradisional memilih untuk meng-alih media-kan fragmen pertunjukan lawak tersebut menjadi sinema komedi. Atas latar belakang itulah sinema komedi dipilih oleh para seniman tradisional untuk dipublikasikan secara tertayang (daring) di dalam platform *youtube*.

A. Film Komedi Rukun Karya – Sebuah Jalan Pembuka

Para seniman tradisional yang notabene dalam kesehariannya berkuat dengan wilayah pertunjukan panggung (langsung), kemudian berupaya untuk ‘berkenalan’ dengan sesuatu hal yang baru tersebut. Para seniman tradisional mempelajari cara kerja *youtube* sebagai ruang berkreasi baru, sekaligus bersentuhan dengan teknologi media rekam sebagai pirantinya. Ihwal ini pada awalnya diaplikasikan oleh salah satu seniman ketoprak Rukun Karya di Sumenep Madura yang bernama Dendi. Dendi selaku seniman ketoprak Rukun Karya yang masih berusia muda (20an tahun), pada mulanya menggunakan *youtube* sebagai media dokumentasi, baik pementasan, kegiatan belakang panggung, maupun vlog pribadinya (Hidayatullah et al., 2021). Hingga pada pertengahan 2020, ketika rombongan Rukun Karya sudah tidak aktif menggelar pementasan, ia bersama rekan-rekan di kelompok ketopraknya mencoba membuat konten video berdurasi pendek yang isinya adalah cerita komedi berbahasa Madura layaknya sinema sketsa komedi. Konten video tersebut diberi judul Film Komedi Rukun Karya, dan diunggah di kanal *youtube* pribadinya yang bernama Dendi Ruka (saat ini berganti nama menjadi Dendi Bogan). Kanal *youtube* Dendi Ruka kemudian berkembang dan memunculkan kanal *youtube* lain yang juga dikelola oleh Edi Suhandi pimpinan rombongan ketoprak Rukun Karya bernama ‘Edi dan Dimas Ruka’.

Selang beberapa waktu kemudian, konten-konten ini mendapatkan banyak respon positif di kalangan masyarakat pendukungnya. Kehadiran Film Komedi Rukun Karya seolah menjadi oase di tengah minimnya hiburan (tontonan seni pertunjukan) pada masa pandemi. Sebelumnya, rombongan Rukun Karya memang dikenal sebagai rombongan yang populer dan memiliki banyak penggemar baik di pulau Madura maupun di Jawa (Situbondo, Bondowoso, dan Probolinggo), maka tidak heran jika konten Film Komedi Rukun Karya dengan cepat mendapatkan banyak dukungan dari penggemarnya.

Film Komedi Rukun Karya adalah bentuk upaya siasat kreatif para seniman ketoprak dalam beradaptasi dengan teknologi dan pandemi. Jika sebelumnya mereka terbiasa membuat cerita komedi dalam panggung pertunjukan ketoprak, maka dalam Film Komedi Rukun Karya, mereka dituntut untuk mengalihmedia-kan proses penciptaan ke dalam format media rekam. Peralihan moda pertunjukan dari ketoprak menjadi film komedi merupakan proses mekanisme multimodalitas, alih wahana dan media. Damono (Damono, 2012, p. 1) menjelaskan bahwa alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Wahana berarti sebuah kendaraan, yang artinya ialah sebuah proses perpindahan dari satu kendaraan ke kendaraan yang lain. Proses alih wahana pertunjukan ketoprak menjadi Film Komedi dapat dibaca melalui dinamika perubahan dalam bentuk karyanya.

Secara bentuk, komedi di dalam pertunjukan ketoprak dan Film Komedi Rukun Karya memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada teknik dan gaya komedi, sedangkan perbedaannya terletak pada penyajian ceritanya. Komedi di dalam pertunjukan ketoprak Madura bercerita tentang persoalan sosial kehidupan masyarakat Madura, cerita ini dibawakan dengan gaya interaktif, memanfaatkan komunikasi langsung dengan penonton, serta dikombinasikan dengan gaya penyajian *ludruk-an* yang di dalamnya terdapat unsur kidungan, *papparekan* (pantun) dan komunikasi dua arah dengan penonton. Sementara, konten Film Komedi Rukun Karya hanya mengolah dan mempresentasikan cerita komedi secara sinematik, namun menghilangkan aspek interaktif dengan penonton. Hal yang dipertahankan dari unsur pertunjukan ketoprak ialah pada aspek tema penceritaan yakni masih konsisten dalam mengangkat cerita-cerita yang berasal dari konteks sosial-historis masyarakat Madura seperti tentang wacana kemiskinan, perselingkuhan, Covid-19, poligami, pinjaman bank, klenik perdukunan, rentenir, konflik tetangga, togel, judi, premanisme, bahkan fenomena *tik-tok* di kalangan masyarakat desa. Berikut salah satu contoh potongan gambar dari konten Film Komedi Rukun Karya yang berjudul “Problematika Rumah Tangga”



Gambar 1. Cuplikan Adegan dalam Film Komedi Rukun Karya

Sumber: Kanal Youtube Edi dan Dimas RUKA

Kesuksesan Film Komedi Rukun Karya, kemudian memberikan inspirasi sekaligus menjadi pembuka jalan terhadap penciptaan karya-karya sinema komedi baru yang cukup beragam di kalangan seniman ketoprak Madura. Di Situbondo terdapat beberapa konten Film Komedi serupa dengan karakter penyajian yang beragam, di antaranya ialah kanal *youtube* 1) ‘Pepen Gina Tombros’ – Film Komedi Madura Situbondo Jawa Timur, yang diinisiasi oleh seorang seniman ketoprak sekaligus pelawak Cak Pepen; 2) ‘Rukun Sejati’ – Komedi Rukun Sejati, yang diinisiasi oleh rombongan ketoprak Rukun Sejati; dan 3) ‘Uus KTL’ yang diinisiasi oleh seorang pelawak Cak Uus. Tiga kanal *youtube* di atas merupakan kanal *youtube* yang dikelola secara mandiri oleh para seniman tradisional, sebelumnya mereka berkecimpung dalam seni ketoprak dan lawak Madura. Situasi pandemi yang membatasi ruang gerak berkesenian, akhirnya disiasati dengan berupaya memanfaatkan teknologi dan ruang virtual *youtube* sebagai jalan alternatif untuk berkarya.

Karya-karya sinema komedi yang lahir dari tangan dingin para seniman ketoprak senior kemudian mampu menginspirasi kalangan muda, hingga akhirnya para pemuda di Situbondo dan sekitar wilayah Bondowoso juga turut meramaikan ‘praktik baik’ ini dengan ikut membuat konten sinema komedi dengan cita rasa anak muda yaitu kanal 1) ‘Karya Project’ (Situbondo) dengan konten Film Komedi-nya dan 2) Tongkrongan Artspace (Klabang, Bondowoso) dengan konten KOMAD (Komedi Madura). Berikut akan diuraikan satu persatu tentang karakteristik karya media rekam hasil dari alih media/wahana seni tradisional ketoprak ke dalam format sinema komedi di *youtube*.

B. Gina Pepen Tombros – Sinema Komedi Bercitarasa Ketoprak

‘Gina Pepen Tombros’ merupakan sebuah kanal *youtube* yang diinisiasi oleh Cak Pepen. Cak Pepen adalah seorang seniman ketoprak sekaligus pelawak Madura senior yang namanya sudah terkenal di kalangan masyarakat Madura, khususnya di Sumenep dan Situbondo. Sebelum pandemi, Cak Pepen aktif berkesenian di pulau Madura, ia sempat tergabung dalam beberapa kelompok ketoprak yang populer seperti Rukun Famili, kemudian pada tahun 2018, Cak Pepen bersama rekannya mendirikan rombongan ketoprak baru bernama Cahaya Famili. Dalam tiga tahun terakhir, rombongannya meningkat pesat dan mulai dikenal di kalangan pecinta ketoprak Madura, hingga puncaknya pada tahun 2020 ia mendapatkan undangan pentas sebanyak 125 titik dalam setahun.¹⁰ Korona membuat rombongannya tumbang, semua undangan dibatalkan, dan akhirnya ia memutuskan untuk pulang ke Situbondo guna mencari pekerjaan lain yang bisa menutupi kebutuhan hidupnya. Di Situbondo, Cak Pepen bertemu dengan seorang teman lama yang kemudian mengajaknya untuk menjajal peruntungan berkesenian di *youtube*. Dari sinilah, kemudian ia mulai berkarya dan membuat konten yang ia sebut sebagai Film Komedi Madura.

Saat ini kanal *youtube* milik Cak Pepen memang masih belum mendapatkan profit, karena masih dalam proses perkembangan dan baru berjalan beberapa bulan. Namun, melalui kanal *youtube*-nya, ia mendapatkan banyak *support* secara material dari beberapa kolega,

10 Wawancara Pepen selaku seniman ketoprak dan pelawak pada tanggal 27 Agustus 2021 di Situbondo.

keluarga dan para kerabatnya secara sukarela. Modal itulah yang ia gunakan untuk menutupi biaya produksi dan memberikan apresiasi materi kepada para pemainnya. Perlu diketahui bahwa sistem permodalan dalam produksi film komedi ini bukanlah ditanggung oleh perorangan atau perusahaan rekaman, tetapi dikoordinir secara kooperatif dan kolaboratif melalui sistem *patungan* sukarela dari para pemain, dan kru produksinya. Para anggota bebas menyumbang semampunya untuk kebutuhan produksi, baik secara materi, konsumsi, menyediakan alat produksi, maupun lain-lain. Selain itu, keuntungan lainnya dari produksi film komedi di *youtube* adalah perihal media promosi dan distribusi karya. Pada akhirnya, Cak Pepen mendapatkan *job* untuk melawak secara *offline*, karena promosinya melalui kanal *youtube*-nya.



Gambar 2. Cuplikan Film Komedi berjudul 'Dampak Korona'

Sumber: Kanal Youtube 'Gina Pepen Tombros'

Konten Film Komedi yang digarap oleh Cak Pepen berbeda dengan konten Film Komedi milik Rukun Karya yang sudah populer sebelumnya. Dalam penyajiannya, Cak Pepen masih mempertahankan unsur-unsur penting di dalam ketoprak Madura seperti penggunaan musik gamelan, vokal *kèjhungan*¹¹, unsur tarian, serta gaya lawakan yang khas pertunjukan ketoprak. Film Komedi yang digarap oleh Cak Pepen bisa dikatakan cukup kompleks dan rumit proses penggarapannya, karena selain menulis naskah dan melakukan rekaman audio-visual, Cak Pepen juga harus berkreasi membuat musik gamelan, dan merekam nyanyian *kèjhung*-nya terlebih dahulu. Musik gamelan yang digunakan dalam film tersebut direkam secara mandiri, dalam artian Cak Pepen merekam satu persatu instrumen gamelan melalui teknik rekam *track per track*, dimulai dari merekam kendang, balungan, bonang, gong, hingga vokal *kèjhungnya*. Pada konteks ini, film komedi dapat dikatakan sebagai sebuah upaya seniman ketoprak mempertahankan identitas dan eksistensinya. Peralihan dari panggung

11 *Kèjhungan* adalah gaya vokal dan teknik menyanyi yang identik dengan ekspresi musikal masyarakat Madura. *Kèjhungan* berasal dari kata *kèjhung* yang berarti nyanyian (Mistortoify, Haryono, Simatupang, & Ganap, 2013). *Kèjhungan* menjadi ciri khas dan kekuatan musikal musik Madura, biasanya dibawakan dalam seni pertunjukan tradisional seperti ketoprak Madura, *topèng kertè*, *loddrok*, dan *mamaca*.

ke layar virtual, pada akhirnya melahirkan entitas karya seni baru yang dihasilkan melalui upaya negosiasi artistik yang dilakukan oleh sang seniman. Walaupun seniman tradisi harus berhadapan dengan teknologi dan standarisasi konten di *youtube*, pada kenyataannya mereka tetap tidak kehilangan jati dirinya sebagai seniman tradisional. Ihwal ini dapat dilihat dari upaya Cak Pepen dalam menggarap konten Film Komedi miliknya.

C. Komedi Rukun Sejati – Sebuah Upaya Memperluas Ruang Ekspresi

‘Rukun Sejati’ (RUSE) merupakan sebuah kanal *youtube* yang dikelola oleh rombongan ketoprak Rukun Sejati di Situbondo. Rukun Sejati adalah salah satu rombongan ketoprak Madura yang cukup populer di Situbondo. Sama halnya seperti nasib rombongan ketoprak lainnya, pandemi telah membuat rombongan ini letih dan lesu karena lama tidak menggelar pentas pertunjukan. Pada awal bulan Oktober 2021, rombongan ini menjajal peruntungan dengan ikut melakukan alih media pertunjukannya ke layar virtual seperti yang telah dilakukan oleh rombongan ketoprak lainnya. Pada tanggal 6 Oktober 2021, rombongan Rukun Sejati untuk pertama kalinya mengunggah konten video komedinya yang diberi judul “Komedi Rukun Sejati”- Bertamu dengan Orang Asing. Tidak membutuhkan waktu yang lama, konten ini langsung mendapatkan banyak respon dari para penggemar ketoprak, sehingga kemudian mereka memutuskan untuk memproduksi kontennya secara rutin.



Gambar 3. Cuplikan Komedi Rukun Sejati berjudul Putus Tunangan

Sumber: Kanal Youtube Rukun Sejati

Komedi Rukun Sejati, secara bentuk hampir sama dengan Film Komedi Rukun Karya, berisi cerita komedi berbahasa Madura yang secara tema banyak mengangkat persoalan sosial-budaya masyarakat Madura. Ihwal yang menarik dari Komedi Rukun Sejati ialah pada komitmen para seniman dan anggotanya untuk belajar dan berupaya semaksimal mungkin guna beradaptasi dengan proses peralihan pertunjukan ketoprak menjadi sinema komedi. Produksi konten Komedi Rukun Sejati, tentu saja berbeda dengan produksi pertunjukan langsung. Pada konteks pertunjukan langsung para seniman bisa mendapatkan honor secara

langsung pasca pentas, sementara pada produksi konten *youtube* mereka harus rela bersabar hingga konten tersebut berhasil mendapatkan profit dari *youtube*.¹² Saat ini konten *youtube* Rukun Sejati masih tergolong baru dan membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk mendapatkan profit, sementara para seniman dan anggotanya harus merelakan waktunya secara rutin memproduksi karya senima komedi setiap minggu. Perlu diketahui bahwa walaupun Rukun Sejati secara rutin telah memproduksi konten Sinema Komedi, tetapi mereka juga masih aktif menggelar pertunjukan ketoprak secara langsung jika mendapatkan undangan pentas. Pada konteks ini bisa dikatakan bahwa terdapat fenomena baru di dalam ekosistem seni tradisional masyarakat Madura di Situbondo, bahwa sebuah rombongan seni ketoprak kini tidak hanya mengelola sistem manajerial pentas pertunjukan langsung tetapi juga sekaligus mengelola sistem manajerial produksi konten sinema komedi secara rutin.

D. Cerita Pendek Madura – Upaya Seniman Lawak Mencipta Sinema Komedi

Sama halnya seperti Cak Pepen sebagai seorang seniman ketoprak dan lawak yang akhirnya menjajal berkarya di *youtube*, Cak Uus yang juga seorang seniman lawak pada akhirnya juga ikut mencari peluang dengan berkarya di dunia *youtube*. Belakangan, *platform youtube* memang menjadi sarana alternatif bagi para seniman tradisional untuk mencari peruntungan. Cak Uus adalah seorang pelawak senior yang juga cukup populer di kalangan masyarakat Madura di Situbondo dan sekitarnya. Pengalamannya sebagai seorang pelawak sudah tidak diragukan lagi, ia telah lama malang melintang di dunia seni pertunjukan tradisional di wilayah Tapal Kuda Jawa Timur, mulai dari pertunjukan *ludruk*, ketoprak hingga lawak Madura. Pada masa pandemi, Cak Uus secara produktif juga membuat karya di media *youtube*, beberapa karya yang diunggah bentuknya adalah sinema komedi berbahasa Madura yang di dalamnya berisi cerita pendek bertema kehidupan masyarakat Madura di Situbondo-Bondowoso.

Konten sinema komedi ini diberi nama Cerita Pendek Bahasa Madura, diunggah di kanal *youtube* milik pribadinya bernama Uus KTL. Uus KTL adalah kepanjangan dari nama panggungnya yang berarti Uus Kotol. *Kotol* dalam bahasa Madura dipakai untuk menyebut seorang difabel daksa (fisik tangan). Di dunia panggung hiburan, Cak Uus memang dikenal dengan sebutan Uus Kotol, sebuah identitas panggung yang melekat karena status dirinya yang merupakan seorang difabel daksa. Dalam konten Cerita Pendek ini, Cak Uus mengolaborasi konten lawaknya dengan isian tema yang dekat dengan kehidupan masyarakat seperti tentang wacana ketidakadilan, kemiskinan, dan praktik *bullying* terhadap seorang difabel di kalangan masyarakat Madura.

Dalam produksi karyanya bisa dilihat bahwa secara teknik perekaman, karya tersebut diciptakan/diproduksi dengan piranti yang sederhana (apa adanya), dalam artian tidak

12 Se jauh ini, profit dari produksi konten *youtube* masih belum bisa didapatkan, semua permodalannya dilakukan secara kerjasama dari pihak pimpinan (*juragan*) Rukun Sejati, dengan studio rekaman. Namun perkembangan *youtube*-nya cukup pesat, dalam kurun waktu 3 bulan saja telah mendapat 1160 *subscriber* dengan jumlah viewers sekitar 700-1000 pada tiap videonya. Melihat perkembangannya yang pesat, jika produksinya bisa konsisten maka akan memiliki peluang untuk punya kesempatan yang sama seperti Film Komedi Rukun Karya yang bisa mendapat penghasilan ideal tiap bulannya.

menggunakan piranti rekaman yang ideal. Produksi karya media rekam ini juga tidak dilakukan oleh seorang profesional yang memahami teknik merekam audio-visual. Di antara banyaknya kelemahan dalam hal produksi karya, namun ada hal yang menarik khususnya berkaitan dengan upaya-upaya dalam mengatasi kelemahan tersebut. Kelemahan teknis tersebut disiasati dengan cara mengalihkan fokus pada penggarapan isi cerita dan pengembangan gaya lawakannya. Konten sinema komedi ini bisa dikatakan sebagai ruang pelepasan hasrat para pelawak, karena selama pandemi mereka tidak menemukan kanalisasi. Melalui konten sinema komedi para pelawak dapat berinteraksi dengan para penggemarnya, memastikan bahwa dirinya masih aktif berkarya dan bertahan walaupun mengalami masa-masa sulit. Teknologi dan media virtual memang merupakan hal yang baru bagi mereka, namun bukan berarti hal tersebut dijadikan sebagai sebuah halangan yang menghentikan jalan untuk berekspresi. Pada kenyataannya, walaupun secara teknis produksi mereka mengalami keterbatasan, mereka tetap berusaha memaksimalkan produksi karya. Hal yang terpenting bagi mereka adalah mengusahakan supaya karya tersebut dapat diterima dan dinikmati oleh para penggemarnya.

Selain menjadi ruang berekspresi, sinema komedi juga dijadikan sebagai media promosi kepada khalayak, hal ini bisa dilihat dari cara Cak Uus melakukan promosi di dalam konten sinema komedinya. Secara eksplisit di dalam deskripsi video, Cak Uus menuliskan kalimat “Uus Ktl siap menghibur kalian semua baik di dunia maya maupun di dunia nyata. Baik di Kota Bondowoso maupun di luar kota”. Di dalam videonya pula ia mencantumkan nomor kontak dan akun *facebooknya*.



Gambar 4. Cuplikan Cerita Pendek Berjudul *Bhellis Mateppak Lencak*

Sumber: Kanal Youtube Uus KTL

Film Komedi ‘Karya Project’ – Sinema Komedi Garapan Anak Muda

Praktik baik yang dilakukan oleh para seniman tradisional khususnya seniman ketoprak dan lawak Madura, menjadi sebuah inspirasi yang mendorong kalangan muda (non seniman)

untuk ikut berkarya melalui media *youtube*. Di Situbondo, muncul sekelompok anak muda desa yang kemudian ikut membuat karya lainnya sinema komedi yang digarap oleh para seniman ketoprak. Mereka memberikan nama kontennya dengan sebutan Film Komedi. Secara rutin mereka mengunggah konten Film Komedi tersebut di kanal *youtube* ‘Karya Project’. Konten Film Komedi garapan Karya Project sebagian besar isinya sama seperti sinema komedi lainnya, bedanya terletak pada pemerannya. Para pemeran Film Komedi ini didominasi oleh kalangan anak-anak muda.

Tema yang diangkat dalam Film Komedi ini sebagian besar mengambil wacana yang dekat dengan kehidupan anak muda desa, terutama sikap anak muda dalam menghadapi modernitas, seperti yang ditunjukkan dalam Film Komedi berjudul *santri nakal*, *squid game*, balap liar, menggoda anak perempuan, selingkuh, dan lain sebagainya. Secara teknis, produksi Film Komedi ini memang masih amatir, dalam artian hanya menggunakan piranti rekaman yang sederhana (apa adanya), dan dilakukan oleh kalangan yang nonprofesional. Namun, ada hal menarik yang bisa didiskusikan, yakni tentang bagaimana upaya anak-anak muda desa dalam memperlakukan teknologi.



Gambar 5. Cuplikan Film Komedi berjudul Balap Liar

Sumber: Kanal Youtube Karya Project

Melalui Film Komedi ini kita bisa melihat usaha dan upaya anak-anak muda desa dalam memperlakukan teknologi secara produktif dan kreatif. Alih-alih terjebak pada penggunaan teknologi yang destruktif, mereka justru mampu mengatasi dampak itu dengan memanfaatkannya menjadi ruang berkreasi yang asyik. Di tangan anak-anak muda desa, teknologi tidak hanya dipakai untuk hal-hal yang sia-sia seperti larut dalam arus ketergantungan pada media sosial, bermain *game* secara berlebihan maupun hal-hal negatif lainnya. Mereka justru mampu membuat karya yang tidak hanya dijadikan sebagai ruang hiburan tetapi juga ruang dalam melatih sikap kritis, terutama dalam memahami fenomena sosial dan budaya lingkungan sekitarnya.

E. KOMAD (Komedi Madura) – Ruang Berkesenian Pemuda Desa

KOMAD (komedi Madura) adalah konten yang digarap oleh sekelompok anak muda di wilayah Klabang, Bondowoso. Mereka tergabung dalam sebuah komunitas pemuda desa yang bernama Tongkrongan Artspace. Melalui kanal *youtube* yang diberi nama Tongkrongan Artspace itu pula mereka secara rutin mengunggah karya-karya audio-visual-nya baik berupa karya musik, dokumentasi kegiatan, maupun konten sinema komedi yang bernama KOMAD. Belakangan, di antara konten yang diunggah, konten sinema komedi KOMAD mendapatkan respon yang baik dikalangan masyarakat pendukungnya. KOMAD adalah singkatan dari Komedi Madura, dalam konteks bahasa Madura, *komad* memiliki arti ‘kumat’ atau kata ini biasa digunakan untuk menyebut perilaku seseorang yang menyimpang / dekat dengan gangguan jiwa. Dalam bahasa Madura biasa disebut *komat ghilâna* yang artinya kumat penyakit gilanya.

Konten KOMAD secara bentuk sama seperti konten sinema komedi Madura lainnya, yakni disampaikan menggunakan bahasa Madura, menarasikan cerita-cerita yang dekat dengan kehidupan masyarakat Madura, dan banyak menonjolkan sisi komedi (lawak). Ihwal yang menarik dari konten KOMAD ialah pada produksi karyanya. Dibanding dengan konten-konten lainnya yang serupa, konten KOMAD digarap dengan kualitas produksi yang cukup baik, ditunjukkan dengan kualitas gambar, kualitas suara dan proses editingnya yang bagus. Semua proses produksi dilakukan oleh anak-anak muda desa, mulai dari pemainnya yang melibatkan anak-anak usia sekolah dasar hingga remaja, perekam gambar (*cameraman*), penulis naskah, *editor* dan tim produksi lainnya.¹³ Bisa dikatakan bahwa KOMAD adalah ruang berkreasinya anak-anak muda di Klabang, Bondowoso.



Gambar 6. Cuplikan Komedi Madura berjudul Rombong Ijo Miss Komunikasi

Sumber: Kanal Youtube Tongkrongan Artspace

13 Wawancara Agung selaku tim Produksi KOMAD pada tanggal 21 Oktober 2021 di Klabang, Bondowoso

Melalui konten KOMAD dapat dilihat bahwa sinema komedi Madura berpotensi menjadi ruang penyaluran ekspresi bagi anak-anak muda desa. Melalui KOMAD mereka bisa menuangkan segala keresahan dan kegelisahan yang sedang mereka rasakan selama pandemi. Sinema Komedi juga menjadi wahana belajar para pemuda desa, belajar tentang bagaimana cara memperlakukan teknologi, belajar tentang bagaimana upaya menyalasi keterbatasan pandemi, serta belajar membaca situasi dan kondisi lingkungan sekitar. Sinema komedi bagi pemuda desa tidak hanya memberikan pengalaman artistik dan estetis tetapi juga melatih kepekaan mereka dalam menghadapi modernitas dan bagaimana sikap mereka dalam menghadapi tantangan jaman.

III. PANGGUNG SENI VIRTUAL DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN

Selain konten sinema komedi, selama pandemi juga bermunculan beberapa konten seni pertunjukan tradisional lainnya. Para seniman memanfaatkan ruang virtual menjadi panggung alternatifnya yang baru. Selama pandemi mereka dibatasi oleh kebijakan pemerintah untuk menggelar pentas pertunjukan langsung, oleh karena itu mereka berupaya untuk menyalasi ruang virtual sebagai ruang berekspresinya yang baru. Salah satu praktik baik yang dilakukan oleh seniman tradisional di Situbondo dapat dilihat dari upaya Agus Rajana, seorang penulis lagu dan musisi dangdut Madura. Agus Rajana memanfaatkan media *youtube* untuk mempublikasi karya-karya musik dangdut Madura ciptaannya. Pada tahun 2000-an awal, Agus Rajana memang pernah mencicipi manisnya kesuksesan industri musik lokal, namun kesuksesan itu tak bertahan lama ketika pada akhir 2010-an industri lokal menurun drastis akibat maraknya pembajakan dan perkembangan teknologi digital (Hidayatullah, 2017a).

Di masa sekarang, selain lesunya industri lokal, pandemi juga menjadi masalah tersendiri yang harus dihadapi. Agus Rajana tidak hanya kehilangan kesempatan untuk mempublikasi karya musiknya, ia juga kehilangan kesempatan untuk tampil di panggung-panggung hajatan. Hingga kemudian pada pertengahan tahun 2020, ia memberanikan diri untuk menjajal peruntungan di dunia *youtube*, sama seperti seniman tradisional lainnya. Lewat *youtube*, Agus Rajana dapat mempublikasikan karya musiknya secara bebas dan terbuka. Secara rutin ia mengunggah karya musiknya melalui kanal *youtube* pribadinya yang diberi nama 'Panggung Rajana'. Agus Rajana menggunakan istilah 'Panggung' karena ia membayangkan kanal *youtube*-nya ini sebagai ruang pertunjukan yang sama nilainya dengan 'panggung' pertunjukan yang sebenarnya, ia juga ingin meneguhkan posisinya sebagai seorang seniman panggung. Ihwal ini ditunjukkan melalui penyajian video di dalam kontennya, seolah-olah ia sedang bermain musik secara langsung di atas panggung.

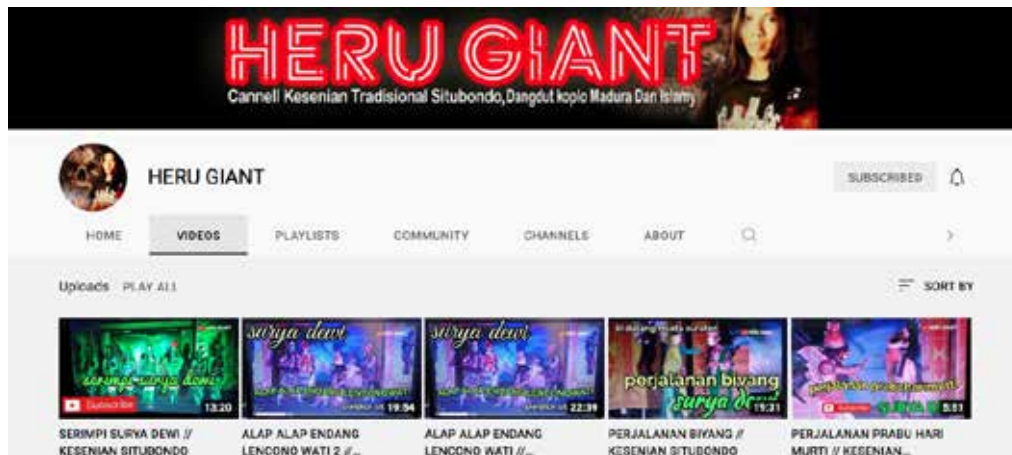


Gambar. 7. Agus Rajana dalam lagu Akulot

Sumber: Kanal Youtube Panggung Rajana Channel

Praktik mendokumentasikan karya seni di *youtube* tidak hanya muncul dari inisiasi seorang seniman lokal, tetapi juga muncul dari kalangan non-seniman. Di Situbondo, praktik mendokumentasikan seni/membuat konten seni pertunjukan dalam kemasan virtual juga dilakukan oleh beberapa pihak yang memiliki modal (ekonomi). Praktik ini ditunjukkan oleh seorang mantan produser perusahaan rekaman lokal di Situbondo bernama Heru. Heru adalah seorang mantan produser di salah satu perusahaan rekaman lokal bernama Giant di Situbondo. Pada tahun 2000-an, Heru sempat memproduksi rekaman karya-karya seni tradisional di Situbondo, seperti *gendhing* gamelan Madura, dangdut Madura, lawak Madura, *topeng kertè* dan musik Hadrah Madura (Hidayatullah, 2017a). Ia memasarkan produk-produk rekaman tersebut ke pasar-pasar lokal melalui format VCD. Hingga akhirnya, pada akhir 2010-an ketika industri rekaman lokal sudah mulai lesu, ia pun berhenti memproduksi rekaman lokal.

Pada masa pandemi, ketika ada peluang bisnis melalui *youtube*, ia mencoba untuk mengulang kembali apa yang sudah pernah ia lakukan dulu ketika masih mengelola perusahaan rekaman lokal. Heru melakukan kerjasama dengan para seniman tradisional di Situbondo mulai dari seniman *topeng kertè*, *can macanan*, hadrah, dangdut Madura, pencak silat, ketoprak, dan *mamaca*, dengan tujuan untuk merekam pertunjukannya dan mempublikasikan hasil rekaman tersebut pada platform *youtube*. Ihwal yang menarik dari apa yang dilakukan oleh Heru adalah upayanya dalam mengangkat khasanah seni tradisional di Situbondo melalui *youtube*. Alih-alih menggarap konten audio-visual yang *up to date*, bernuansa modern dan kontemporer, ia justru berani untuk kembali melakukan pekerjaan lamanya yakni berkulat dengan karya-karya seni tradisional.



Gambar 8. Potongan Gambar Kanal Youtube Heru Giant

Sumber: Kanal Youtube Heru Giant

Upaya yang dilakukan oleh Heru dapat dirasakan manfaatnya oleh beberapa kalangan seniman tradisional. Para seniman tradisional yang sebelumnya menganggur dan kehilangan pekerjaan karena pandemi, kemudian mendapatkan peluang kembali untuk berkarya, menyalurkan ekspresinya serta memiliki dokumentasi pertunjukan yang baik. Dalam pratiknya, rata-rata seniman tradisional di Situbondo belum punya kesadaran tentang pentingnya dokumentasi karya. Praktik baik yang dilakukan oleh Heru setidaknya memberikan gambaran tentang pentingnya sebuah dokumentasi karya. Dokumentasi karya bisa dimanfaatkan untuk melihat dinamika perkembangan seni di suatu daerah, melalui dokumentasi karya juga bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pengembangan seni tradisional tersebut.

Di sisi yang lain, pemerintah daerah di Situbondo juga turut berkontribusi dalam melakukan pengembangan seni tradisional selama pandemi. Praktik baik ini ditunjukkan melalui program yang dijalankan oleh DKS (Dewan Kesenian Situbondo) yakni Pertunjukan Seni Terbuka (PST). PST adalah program kerjasama antara Dinas Pariwisata dengan DKS yang tujuannya ialah mengenalkan potensi kebudayaan dan pariwisata yang ada di Situbondo melalui pergelaran seni pertunjukan. Sebelum pandemi, PST dilaksanakan setiap malam minggu di alun-alun Situbondo. Setiap minggu, secara bergantian panitia mengundang para seniman di Situbondo untuk mempresentasikan karya-karyanya. Ketika pandemi mulai melanda Kabupaten Situbondo di tahun 2020, PST tidak lagi digelar secara terbuka di alun-alun. Panitia menyiasati keterbatasan pandemi dengan membuat pergelaran tertayang secara *live* di *facebook* dan *youtube*. Selama pandemi, PST digelar secara *live streaming* setiap malam minggu. Adapun seniman yang diundang cukup beragam mulai dari seniman muda hingga kalangan seniman tradisional.



Gambar 9. Cuplikan PST Tanggal 25-09-2021, Pertunjukan Tari Remo Trisnawati

Sumber: Kanal Youtube Dewan Kesenian Situbondo

Pada konteks ini kita bisa melihat bahwa walaupun pandemi berdampak cukup signifikan pada pembatasan aktivitas berkesenian secara langsung, pada kenyataannya para seniman tradisional masih bisa bertahan dan mencari jalan alternatif untuk mempertahankan eksistensinya selama pandemi. Pandemi telah membukakan jalan berkesenian yang baru bagi para seniman tradisional, menciptakan entitas seni yang berbeda dari biasanya, serta metode penciptaan seni yang baru. Pandemi memberikan kesempatan kepada para seniman untuk berkenalan lebih jauh dengan teknologi digital dan ruang virtual. Pada tahap ini kita bisa melihat bahwa seniman tradisional punya cara dan siasat yang unik dalam mengatasi hambatan-hambatan teknis perihal teknologi.

Melalui ruang virtual, karya-karya seni tradisional pada akhirnya memiliki peranan yang penting. Selain menjadi media hiburan dan pendidikan bagi masyarakat, ia juga dimanfaatkan dalam banyak kepentingan, seperti kepentingan ekonomi, dokumentasi, arsip, maupun media promosi. Apa yang dilakukan oleh Agus Rajana dengan memproduksi karya-karya dangdut Madura-nya; Heru Giant dengan mendokumentasikan beraneka ragam pertunjukan seni tradisional di Situbondo; serta DKS dengan *live streaming* Panggung Seni Terbukanya adalah serangkaian upaya yang dilakukan baik oleh kalangan seniman, pemodal dan pemerintah dalam merawat seni tradisional di masa pandemi. Melalui publikasi karya seni tradisional di kanal *youtube*, secara tidak sadar mereka telah melakukan pendokumentasian budaya yang berperan penting bagi perkembangan kebudayaan daerah.

IV. KESIMPULAN

Pandemi *Covid 19* datang dengan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan seni pertunjukan tradisional di daerah. Fenomena pandemi di kalangan masyarakat lokal (Sumenep, Situbondo dan sekitarnya) telah melahirkan beragam karya

seni media rekam yang unik dan khas seperti Sinema Komedi dan Panggung Seni Virtual (pertunjukan seni tertayang). Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sinema komedi Madura yang diunggah di media *youtube*, merupakan bentuk karya seni media rekam yang lahir dari proses alih media pertunjukan ketoprak Madura menjadi sebuah konten video sinematik.

Sinema komedi merupakan karya yang dihasilkan melalui proses adaptasi seniman tradisional dengan teknologi dan ruang virtual. Melalui tayangan sinema komedi dapat dilihat siasat kreatif yang dilakukan oleh para seniman dalam menghadapi fenomena alih media dalam ruang virtual 1) ada upaya mempertahankan aspek lokalitas yang ditunjukkan melalui penggunaan bahasa Madura, mempertahankan ragam unsur pertunjukan ketoprak, serta menarasikan cerita yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat sekitar; 2) Menjadikan ruang virtual sebagai pengembangan/perluasan ruang berkespresinya, rombongan ketoprak kini tidak hanya berfokus menggelar pentas pertunjukan langsung, tetapi juga secara rutin memproduksi karya audio visual dalam bentuk sinema komedi; 3) Menjadi ruang pelepasan (kanalisasi) hasrat bagi pelaku seni yang selama ini mengalami keterbatasan berekspresi akibat pandemi; 4) Menjadikan ruang promosi yang efektif serta memperluas jaringan interaksi dengan penggemar; 5) Menginspirasi anak-anak muda di lingkungan desa untuk ikut berkontribusi melakukan kegiatan kreatif melalui penggunaan teknologi dan ruang virtual yang tepat guna; 6) Menjadi ruang pembelajaran dan eksplorasi bagi komunitas pemuda desa untuk mengembangkan diri, melalui praktik berkesenian di ruang virtual.

Berdasarkan praktik di lapangan, kanal *youtube* dapat dijadikan alternatif untuk menggantikan pendapatan ekonomi yang dihasilkan dari pertunjukan langsung, ihwal ini telah dirasakan oleh kelompok seni Rukun Karya dengan kontennya Film Komedi Rukun Karya. Kelompok Rukun Karya, saat ini sudah bisa mendapatkan manfaat ekonomi dari praktik produksi seninya di *youtube*. Sementara kelompok seni lainnya yang baru merintis, saat ini juga mulai berkembang dan terus berproses dalam peningkatan karya seni media rekamnya. Beberapa manfaat ekonomi yang tidak langsung didapatkan dari fungsi *youtube* ialah sebagai media promosi. Melalui *youtube* beberapa kelompok seni dapat melakukan promosi secara efektif, dan berhasil mendapatkan *job* (undangan) secara *offline*.

Pada konteks lain, para seniman tradisional memanfaatkan media *youtube* sebagai ruang 'panggung'-nya yang baru. Pandemi memberikan kesempatan kepada para seniman tradisional untuk secara aktif mempublikasi dan mendokumentasikan karya-karyanya di ruang virtual sebagaimana Agus Rajana mempresentasikan lagu-lagu dangdut Madura ciptaannya dalam kanal Panggung Rajana. Upaya ini juga dilakukan oleh kalangan di luar seniman seperti yang telah dipraktekkan oleh Heru dengan kanal Heru Giant yang secara aktif mengunggah konten rekaman pertunjukan seni tradisional dan Dewan Kesenian Situbondo melalui program *live streaming* Panggung Seni Terbuka-nya. Kesadaran mempublikasikan dan mendokumentasikan karya melalui ruang virtual, dapat dibaca sebagai upaya para seniman, masyarakat dan pemerintah dalam merawat, mengembangkan dan melestarikan kebudayaan daerah.

Pandemi memang menghadirkan banyak persoalan yang belum mampu diurai, tetapi di sisi lain telah memberikan peluang-peluang munculnya proses penciptaan karya-karya baru yang belum pernah dijajaki oleh kalangan seniman dan masyarakat lokal. Praktik baik ini juga mampu menepis anggapan stereotipikal bahwa seniman tradisi dan masyarakat lokal gagap teknologi dan susah berkembang. Pada kenyataannya di tangan seniman tradisi dan masyarakat lokal, teknologi (modernitas) mampu disiasati dan dinegosiasikan dengan caranya sendiri, tanpa kehilangan jati diri (identitas) budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (2012). *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Edy, C. (2017). Youtube, Citra Media Informasi Interaktif Atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 406–417.
- Hidayatullah, P. (2017a). *Dangdut Madura Situbondoan*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Hidayatullah, P. (2017b). Ghending Dangdut: Artikulasi Budaya Masyarakat Madura dalam Seni Tabbhuwan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*. <https://doi.org/10.24821/resital.v18i3.2244>
- Hidayatullah, P. (2018). Pengamalam Relijiusitas dalam Teater Tradisional Masyarakat Madura di Situbondo. *Patrawidya*.
- Hidayatullah, P., Haryanto, D., & Angelina, D. (2021). Film Komedi Rukun Karya: Strategi Seniman Tradisi Mempertahankan Eksistensi Pada Era Pandemi. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi Dan Animasi*, 17(2), 159–174.
- Husson, L. (1997). Eight centuries of Madurese migration to East Java. *Asian and Pacific Migration Journal*, 6(1), 77–102. <https://doi.org/10.1177/011719689700600105>
- Jonge, H. De. (2011). *Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi: Essai-Essai Tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*. Yogyakarta: LKIS.
- Mistortoify, Z., Haryono, T., Simatupang, L. L., & Ganap, V. (2013). Kèjhungan: Gaya Nyanyian Madura dalam Pemaknaan Masyarakat Madura Barat pada Penyelenggaraan Tradisi Rèmoh. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*. <https://doi.org/10.24821/resital.v11i1.488>
- Prasisko, Y. G. (2015). *Blandongan: Perebutan Kuasa Budaya Masyarakat Jawa dan Madura*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Rekonsiliasi dan Integrasi Sosial.
- Sofyan, A. (2009). *Morfologi Bahasa Madura Dialek Sumenep*. Universitas Gadjah Mada.
- Yoandinas, M., Hidayatullah, P., Farhan, M., Imron, M., & Martiningsih, T. W. (2020). *Tatèngghun: Realitas, Pengalaman dan Ekspresi Seni di Situbondo*. (M. Yoandinas, Ed.). Situbondo: Bashish Publishing.

DAFTAR INFORMAN

Nama : Agus Rajana

Selaku : Seniman dan Pencipta Lagu Dangdut Madura

Nama : Pepen

Selaku : Seniman dan Pelawak Ketoprak Madura

Nama : Agung

Selaku : Seniman dan tim Produksi Konten KOMAD

DAFTAR LAMAN

Faktualnews.co,

(<https://faktualnews.co/2020/06/17/sepi-job-puluhan-pekerja-seni-situbondo-wadul-dewan/219054/>)

Channel youtube '*Pepen Gina Tombros*',

(<https://www.youtube.com/channel/UChz1iv9U8L6CcP3zDONaU-Q>)

Channel youtube '*Panggung Rajana*'

(https://www.youtube.com/channel/UCK7U0xCFgu6xVCB13_0fTKQ)

Channel youtube '*Edi dan Dimas RUKA*'

(<https://www.youtube.com/channel/UCNQV0DaYKYQbpbBh-LfCztA>)

Channel youtube '*Rukun Sejati*'

(<https://www.youtube.com/channel/UCP1LYuKN0MIK-RIVEw-H3fA>)

Channel youtube '*Uus KTL*'

(<https://www.youtube.com/channel/UCumELEac0pUB4B-1yg5K9gQ>)

Channel youtube '*Karya Project*'

(<https://www.youtube.com/channel/UCn0CYf-Bs4CKz5UG1BXqHHQ>)

Channel youtube '*Tongkrongan Artspace*'

(<https://www.youtube.com/channel/UCQgScW6n0qIN478nAUTLegA>)

Channel youtube '*Heru Giant*'

(<https://www.youtube.com/channel/UC11vrF1ycYWzYGjKBETxIbg>)

Channel youtube '*Dewan Kesenian Situbondo*'

(<https://www.youtube.com/channel/UCsmxkMkrBpYVgQ3rjlzJBFA>)

